



OPTIMALISASI STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MELALUI PENGUATAN KARAKTER MULIA

Yusaeny Rozelyna

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bunyu, Kalimantan Utara, Indonesia

Contributor Email: rozelyna910@gmail.com

Received: Sep 08, 2022

Accepted: Feb 10, 2023

Published: Mar 30, 2023

Article Url: <https://ojsdikdas.kemdikbud.go.id/index.php/didaktika/article/view/987>

Abstract

21st century English learning refers to communicative, intercultural competencies, attitudes in the form of self-confidence to be independent and responsible, as well as critical and creative reasoning skills. Creative and interesting digital learning has not been able to reflect the expected English learning achievement targets. This study describes the effectiveness of strengthening noble characters towards optimizing English learning. Classroom Action Research (CAR) using simple qualitative and quantitative methods is used to answer the formulation of this research problem. Observations of students and teachers in the learning process, questionnaires, interviews and documentation of grades were used to collect research data. Researchers use cognitive diagnostic assessment as a preliminary study of research. Observation data of students and teachers are used to answer the optimization of the English learning process. To answer the strengthening of character education in the learning process, the researchers used questionnaire data. Furthermore, interview data after the learning process, documentation of process values and results were used as data triangulation to achieve research validity. Interestingly, this study has a novel value, namely, character strengthening carried out in the English learning process is able to increase the positive behavior of students who are sustainable in the formation of noble character. The increase in the value of the learning process is an implication of changes in the positive behavior of students. Finally, the researcher recommends future research to examine the effectiveness of the text-based approach in cognate subjects.

Keywords: *Strategy; Learning; English; Character; Glorious.*

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Inggris abad ke 21 merujuk pada kompetensi komunikatif, interkultural, sikap berupa kepercayaan diri untuk mandiri dan bertanggung jawab, serta keterampilan bernalar kritis dan kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas penguatan karakter mulia terhadap optimalisasi pembelajaran Bahasa Inggris. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif sederhana digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini. Observasi peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran, angket, wawancara dan dokumentasi nilai digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Peneliti menggunakan assessment diagnostic kognitif sebagai studi pendahuluan penelitian. Data observasi peserta didik dan guru digunakan untuk menjawab optimalisasi proses pembelajaran Bahasa Inggris. Untuk menjawab penguatan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, peneliti menggunakan data angket. Data wawancara setelah proses pembelajaran, dokumentasi nilai proses dan hasil digunakan sebagai triangulasi data untuk mencapai validitas penelitian. Peningkatan nilai proses pembelajaran merupakan implikasi dari perubahan perilaku positif peserta didik. Peneliti merekomendasikan penelitian di masa datang untuk meneliti efektivitas pendekatan berbasis teks pada mata pelajaran serumpun.

Kata Kunci: *Strategi; Pembelajaran; Bahasa Inggris; Karakter; Mulia.*

A. Pendahuluan

Penguasaan Bahasa Inggris memberikan kesempatan yang lebih besar peserta didik untuk berinteraksi dengan warga dunia dari latar belakang budaya yang berbeda. Pembelajaran Bahasa Inggris memastikan peserta didik untuk mengembangkan kompetensi komunikatif, interkultural, sikap berupa kepercayaan diri untuk mandiri dan bertanggung jawab, serta keterampilan bernalar kritis dan kreatif. Kahiking (2022: 180) menyatakan bahwa pada abad ke-21, proses pembelajaran harus mampu mempersiapkan generasi yang arif dan terampil dengan mengembangkan kemampuan literasi sains, kepribadian, dan keterampilan teknologi informatika. Namun, untuk bersaing di pasar global saat ini (Permatasari, 2022) mengungkapkan bahwa sistem pendidikan harus fokus pada pengajaran literasi dasar, kompetensi, dan keterampilan kepribadian. Literasi dasar harus menjadi bagian dari sistem pendidikan untuk membantu siswa meningkatkan kompetensi dan karakternya.

Implementasi pembelajaran Bahasa Inggris dalam kurikulum merdeka jenjang pendidikan dasar merujuk pada kemampuan komunikasi sebagai

bagian dari *life skill*. Capaian pembelajaran pada fase tingkat SMP menuntut pembelajar menggunakan teks lisan, tulis dan visual dalam Bahasa Inggris untuk berkomunikasi dalam konteks yang beragam dan dalam situasi formal dan informal (CP 2022: 158). Pembelajaran ini berfokus pada enam keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, memirsa, menulis dan mempresentasikan secara terpadu dalam berbagai jenis teks. Pembelajaran ini menggunakan wacana sebagai orientasi komunikasi dan pengajaran. Ruiyana et al., (2022: 952) menjelaskan bahwa penggunaan tata Bahasa dalam wacana bersifat fungsional atau praktis yang berfokus pada teks dan konteknya. Pendekatan ini berfokus pada kemampuan interaksi, mengungkapkan pokok pikiran utama secara komprehensif dan mempertahankan komunikasi. Kosasih (2014) dan Depdikbud (2017) dalam Musaddat et al., (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran pada pendekatan berbasis teks dilaksanakan dengan empat tahap yang berlangsung secara siklus, yaitu (1) pembangunan konteks, (2) pemodelan, (3) pembangunan teks secara bersama, dan (4) pembangunan teks secara mandiri.

Strategi pembelajaran merupakan persiapan atau langkah awal dari proses pembelajaran agar tercapai kompetensi yang diharapkan. Strategi pembelajaran yang luar biasa dapat meningkatkan capaian kompetensi pembelajaran peserta didik. Capaian kompetensi tersebut bisa diamati dari adanya perubahan tingkah laku peserta didik sebagai hasil proses belajar. Winkel dalam (Purwanti, 2022: 5) menambahkan bahwa perubahan pada diri siswa sebagai akibat dari proses belajar meliputi perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan dan nilai-nilai yang membantu anak berkembang. Oleh karena itu, pembelajaran harus memperhatikan proses yang tempat. Arisandi (2021: 401) sepakat bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan keterlibatan peserta didik dalam menyelesaikan masalah belajar melalui diskusi antar teman sejawat atau pun guru untuk menghasilkan kemandirian dalam menilai serta menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Pengajaran tidak harus mengarah pada pencapaian kemampuan skolastik, tetapi lebih kepada pengembangan karakter dan bagaimana pengajaran karakter ditanamkan ke dalam substansi pelajaran Bahasa Inggris

(Rudiyana et al., 2022: 953). Mahmudah & Hidayat (2022: 861) menjelaskan bahwa karakter bisa diartikan sebagai kepribadian atau perilaku (kebiasaan) yang selalu dilakukan. Sementara itu, Adu (dalam Abidin & Iskandar, 2022: 1047) menambahkan bahwa pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai moral kepada warga sekolah yang mencakup pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai moral tersebut. Implementasi strategi pembelajaran yang tepat bertujuan menciptakan peserta didik yang berkualitas dan bernilai di bidangnya sesuai dengan kemampuan, potensi, minat dan bakat mereka.

Pengamatan awal proses pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 2 Bunyu mengindikasikan bahwa capaian pembelajaran belum sesuai target yang diharapkan. Guru merasa bahwa metode pengajaran yang disajikan terkesan monoton. Peserta didik cenderung pasif dan sibuk dengan kegiatan di luar pembelajaran. Kondisi kelas juga merefleksikan bahwa presentasi hubungan kerja sama antar peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran kurang maksimal. Kondisi ini dikarenakan pengelolaan lingkungan belajar yang kurang baik. Pada kenyataannya, guru sudah berupaya menyajikan proses pembelajaran digital yang kreatif dan menarik. Berbagai desain pembelajaran digunakan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Guru juga menyajikan penguraian, pemberian contoh dan latihan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru juga berasumsi menurunnya motivasi belajar peserta didik disebabkan oleh ketidaksesuaian strategi pembelajaran dengan gaya belajar mereka. Guru belum mempertimbangkan beberapa komponen aktivitas belajar, antara lain berupa keterlibatan peserta didik dalam sikap, pikiran, dan perhatian dalam proses pemerolehan pengetahuan.

Berbagai penelitian sejenis juga dikembangkan untuk meningkatkan capaian pembelajaran Bahasa Inggris. Hasil penelitian Malik (2020) membuktikan bahwa Pengembangan karakter dan prestasi akademik melalui kelas VI terpadu tema 1 pembelajaran 1 dan 3 berhubungan positif dengan kreativitas dan hasil belajar siswa. Subair (2020) meyakini bahwa pengembangan media konten integrasi nilai- nilai islam dan budaya lokal berbasis *mobile*

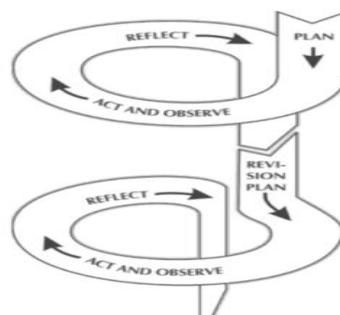
learning meningkatkan kualitas pembelajaran karakter siswa. Selanjutnya, Abidin & Iskandar (2022) mengklasifikasi dalam temuannya bahwa pendidikan karakter berbasis keterampilan abad ke-21, yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat membangun karakter siswa sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Prananta (2021) pengembangan model pembelajaran abad ke-21 berbasis media penanaman karakter bertema nilai-nilai Pancasila dan sadar konstitusi memberikan manfaat teoritik terhadap referensi kajian bidang pendidikan, pembelajaran, dan pengembangan media yang berkaitan dengan strategi pembelajaran di sekolah.

Kajian hasil pengamatan hasil pembelajaran di SMP Negeri 2 Bunyu dan beberapa hasil temuan penelitian sebelumnya menghasilkan kesenjangan dalam pemikiran peneliti. Kesenjangan tersebut hadir dalam bentuk rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana peran pendidikan karakter dalam peningkatan hasil pembelajaran Bahasa Inggris? Orientasi penelitian ini adalah efektivitas pendidikan penguatan karakter mulia terhadap optimalisasi pembelajaran Bahasa Inggris. Sementara itu, penelitian terkait yang sudah pernah dilakukan oleh para ahli cenderung dilakukan pada pembelajaran pendidikan agama, PKn atau pun mata pelajaran serumpun lainnya. Beberapa hasil temuan penelitian yang terdahulu juga lebih fokus dalam perubahan karakter sebagai hasil pemanfaatan inovasi strategi, metode, ataupun materi ajar.

B. Metode

Penelitian ini mengenai efektivitas penguatan akhlak mulia peserta didik terhadap capaian proses pembelajaran Bahasa Inggris. Rendahnya internalisasi penguatan karakter mulia peserta didik dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris merupakan studi awal pengamatan penelitian ini. Peneliti menganalisis dalam studi awalnya bahwa hasil belajar yang rendah merupakan akar permasalahan yang memerlukan solusi pemecahan efektif. Variabel penelitian ini mencakup proses pembelajaran Bahasa Inggris dan penguatan karakter peserta didik. Desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dua siklus model Kemmis dan Taggart digunakan untuk menjawab permasalahan dalam proses pembelajaran tersebut. Peneliti merupakan guru kelas dan terlibat

langsung dalam kegiatan penelitian. Sebagai akibatnya, peneliti memahami betul situasi kelasnya. Berikut ini gambar model penelitian Spiral dari Kemmis dan Taggart yang diungkapkan oleh Susilo et al. (2022: 12).



Gambar 1. Rangkaian Langkah-langkah Penelitian Tindakan Model Spiral dari Kemmis dan Taggart (1988)

Model PTK ini bersifat prosedural. Setiap tindakan diuraikan dalam satu siklus. Setiap siklus menguraikan 4 (empat) tahapan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tiap tahapan menjelaskan rincian kegiatan. Sebelum menyusun tahap perencanaan pada siklus 1 (satu), peneliti melakukan refleksi awal untuk mengidentifikasi temuan masalah dan informasi dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Selanjutnya, peneliti melakukan studi pendahuluan dengan mengkaji rata-rata nilai akhir pemahaman konsep Bahasa Inggris selama setahun tahun terakhir. Diskusi dengan teman sejawat juga dilakukan untuk mendapatkan informasi data yang kredibel mengenai kemampuan keterampilan peserta didik. Adapun rincian jadwal pelaksanaan PTK adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Jadwal Penelitian

No.	Nama Kegiatan	Juni	Juli	Bulan ke-Agustus	September
1.	Perencanaan Kegiatan	√			
2.	Perizinan	√			
3.	Survei Penelitian	√			
4.	Pembuatan Instrumen		√		
5.	Validasi Instrumen		√		
6.	Pelaksanaan Penelitian			√	
7.	Penyusunan Laporan				√

Keterangan:

Perencanaan Kegiatan dilaksanakan Juli 2022 dan dilanjutkan dengan kegiatan 6 (enam) kegiatan selanjutnya.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik SMP Negeri 2 Bunyu, kelas 7 (tujuh), tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 (empat) bulan, yaitu mulai tanggal 19 Juni sampai 15 September 2022. Subjek penelitian berjumlah 31 peserta didik yang terdiri dari 15 peserta didik laki-laki dan 16 peserta didik perempuan. Pemilihan subjek ini berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap penguasaan Bahasa Inggris yang belum maksimal.

Metode pengambilan data kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk mendapatkan data yang komprehensif dengan penggambaran yang lebih terperinci. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen observasi digunakan untuk mendapatkan data terkait perilaku peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran. Sementara itu, angket digunakan untuk mendapatkan data terkait penguatan karakter peserta didik. Pengambilan data hasil wawancara dan dokumentasi digunakan untuk mendukung validasi dan mencari keabsahan data penelitian dengan metode triangulasi.

Dalam proses pembelajaran, peneliti mengumpulkan data observasi sikap peserta didik berdasarkan teori Arisandi (2021: 401) tentang hakikat kegiatan belajar mengajar; Kahiking (2022: 180) tentang proses pembelajaran abad-21 dan Permatasari, (2022) tentang fokus sistem pendidikan. Instrumen data observasi memuat 14 butir pernyataan. Instrumen observasi menggunakan skala guttman dengan dua pilihan jawaban, yaitu ya (nilainya= 1) dan tidak (nilainya = 0). Data produk (nilai peserta didik) merupakan data untuk mengukur capaian belajar Bahasa Inggris peserta didik dalam proses pembelajaran. Data ini dikumpulkan berdasarkan rubrik evaluasi nilai capaian belajar Bahasa Inggris kelas 7 (tujuh) berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Rudiyana et al., (2022: 952) tentang refleksi pendekatan berbasis genre; Winkel (dalam Purwanti, 2022: 5) tentang perubahan sebagai akibat dari proses belajar dan capaian pembelajaran Bahasa Inggris (Kemedikbudristek,

2022: 158). Rubrik ini sebagai pedoman dalam menilai tugas peserta didik. Penyusunan rubrik penilaian memuat tiga aspek penilaian, yaitu pendekatan berbasis genre, perubahan proses pembelajaran, dan capaian pembelajaran Bahasa Inggris. Terdapat empat uraian dan skala penilaian pada setiap aspek penilaian dengan 4 gradial, yaitu 4 = Mahir, 3 = Cukup, 2 = Layak, dan 1 = Baru Berkembang.

Pengumpulan data angket digunakan untuk mengetahui penguatan karakter peserta didik dalam proses pembelajaran. Teori Mahmudah et al., (2022: 861) tentang pengertian karakter secara harfiah; Adu (dalam Abidin & Iskandar, 2022: 1047) hakikat pendidikan karakter digunakan sebagai dasar dalam pengambilan data angket. Teori ini memuat lima indikator yang disajikan dalam bentuk pernyataan dengan 4 (empat) tingkatan pilihan jawaban, yaitu 4 (sangat setuju), 3 (setuju), 2 (kurang setuju), 1 (tidak setuju).

Pengukuran proses belajar dan penguatan karakter peserta didik ditunjang dengan perolehan data hasil wawancara setelah pembelajaran. Pedoman wawancara digunakan untuk mendapatkan hasil wawancara sesuai dengan yang diinginkan. Dokumentasi berupa tabel hasil belajar peserta didik dan foto kegiatan pembelajaran juga digunakan untuk memudahkan peneliti memperoleh data- data empiris yang akurat.

Analisis deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Peneliti juga menggunakan data kuantitatif untuk menunjang validasi penelitian ini. Model interaktif analisis digunakan dalam penelitian ini, yang meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai suatu proses siklus. Triangulasi data digunakan untuk mengecek validasi data dengan hasil wawancara. Selain itu, informasi teman sejawat juga digunakan untuk menjamin validitas dan kredibilitas penelitian.

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan 2 (dua) siklus dengan menggunakan peningkatan rata-rata aspek penilaian sebagai indikator keberhasilan. Indikator keberhasilan atau kriteria keberhasilan penelitian ini ditandai dengan dengan peningkatan efektivitas penguatan karakter peserta didik dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris yang tergambar dalam peningkatan rata-rata hasil penilaian proses pembelajaran Bahasa Inggris.

Penilaian proses tersebut meliputi tiga aspek, yaitu: pendekatan berbasis genre, perubahan (karakter peserta didik) proses pembelajaran, dan capaian pembelajaran Bahasa Inggris. Pemanfaatan penguatan karakter dikatakan efektif perilaku sikap positif mereka hadir untuk mendorong motivasi belajar peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Capaian belajar Bahasa Inggris fase D digunakan untuk menentukan keberhasilan penelitian.

Nilai proses pembelajaran pada siklus 1 belum merefleksikan keberhasilan, karena hanya satu peserta didik saja yang mampu mencapai nilai mahir sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Inggris fase D. Oleh karena itu, peneliti melakukan perubahan sesuai dengan gambar 2 terkait skema penelitian 2 siklus yang dilakukan peneliti.



Gambar 2. Skema Penelitian 2 Siklus Peneliti

Adapun perbaikan deskripsi tahapan pelaksanaan pada siklus 2 dijelaskan pada paparan tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Jadwal Penelitian

No.	Kekurangan	Rencana Tindakan Siklus 2
1.	Peserta didik belum bisa mengikuti penyajian materi dengan metode invotif.	Memberikan penjelasan dan contoh tambahan pada tahapan modeling.

No.	Kekurangan	Rencana Tindakan Siklus 2
2.	Peserta didik belum menunjukkan sikap positif terhadap penyajian media kearifan lokal.	Memberikan penguanan pendidikan karakter positif peserta didik dengan memberikan tauladan sikap yang baik dalam kelas.
3.	Peserta didik belum mampu menerapkan pengalaman belajarnya dalam kehidupan nyata.	Meningkatkan kemampuan <i>speaking</i> peserta didik pada tahapan <i>join construction</i> dengan memberikan stimuli peserta didik dalam menjawab rangkaian pertanyaan (menjelaskan kata yang tidak dipahami peserta didik ataupun dengan menampilkan daftar terjemahan kata-kata sulit dalam wacana).
4.	Jumlah nilai proses belajar pada aspek capaian belajar Bahasa Inggris hanya berjumlah satu orang.	Guru menambahkan tabel profesi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam membuat presentasi terkait profesi anggota keluarganya.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Pembelajaran aktif mengindikasikan adanya perilaku, emosi dan kognisi peserta didik dalam proses pembelajaran. Indikator kecakapan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran nampak pada kemampuan mereka untuk giat belajar, rajin membaca, membuat catatan atau pun rangkuman. Selanjutnya, minat belajar dan kemampuan untuk memanfaatkan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari merupakan kecakapan emosi dalam proses pembelajaran peserta didik. Sementara itu, keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan diskusi belajar merupakan partisipasi mereka untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal melalui tes atau pun penilaian yang baik. Bentuk sikap positif mereka terhadap pembelajaran merupakan konsistensi dari upaya untuk tetap berpartisipasi dalam proses pembelajaran, persentase kehadiran yang tinggi, ketepatan penggerjaan tugas atau pekerjaan rumah, dan perilaku akademik lainnya. Proses penilaian mandiri menggunakan rubrik mengajarkan mereka untuk menyelesaikan masalah pembelajaran dengan cara mandiri, percaya diri, dan tanggung jawab.

Data observasi siklus satu mengungkapkan bahwa sebanyak 33 peserta didik dalam dua pertemuan, dalam siklus 1, mengalami perkembangan

perilaku positif sebagai akibat dari pengalaman mereka dalam proses pembelajaran. Tetapi, hanya sebesar 17 peserta didik yang mampu menjadi teladan yang baik untuk teman sejawatnya. Sementara itu, sebanyak 55 responden dalam dua pertemuan, dalam siklus 2 mengalami perkembangan perilaku positif sebagai akibat dari pengalaman mereka dalam proses pembelajaran. Mereka juga mampu menggunakan kecakapan yang dimilikinya minimal dalam lingkungan sekolah, karena mereka mampu memahami penjelasan yang disajikan guru. Walaupun demikian, hanya 39 responden dalam dua pertemuan yang menguasai materi pembelajaran.

Data observasi perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran, tergambar pada gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Diagram Sikap Peserta didik dalam Proses Pembelajaran, pada Siklus 1 dan Siklus 2

Observasi terhadap sikap guru dalam proses pembelajaran siklus 1, menunjukkan bahwa guru mampu melaksanakan sebagian indikator sikap guru (nilai = 1), yaitu indikator 1, 4, 5, 6, 7, 13 dan 14 dalam proses pembelajaran. Guru mengidentifikasi karakteristik belajar peserta didik dengan menggunakan berbagai Teknik untuk memotivasi kemauan belajar mereka. Aktivitas pembelajaran guru bertujuan untuk membantu proses belajar dengan

meningkatkan efektivitas pengelolaan kelas yang baik dalam bentuk diskusi kelas. Guru juga memberikan teladan yang baik dengan memberikan kesempatan peserta didik untuk beradaptasi dalam proses pembelajaran dengan tanpa membatasi perhatiannya terhadap kelompok tertentu. Sementara itu, pada siklus 2, guru melaksanakan hampir seluruh indikator instrumen perilaku guru dalam proses pembelajaran. Tetapi, ada peningkatan nilai sikap guru dalam proses pembelajaran (nilai = 2), khususnya pada indikator 1,13, 14 dan 15. Selain mengembangkan kemampuannya dalam mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya, guru mengindifikasi pribadi yang dewasa dengan menghadirkan sikap teladan yang baik, bersikap inklusif, bertindak objektif, tidak diskriminatif. Selanjutnya, guru juga menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran Bahasa Inggris. Hal tersebut tercermin pada gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. Diagram Observasi Sikap Guru dalam Siklus 1 dan Siklus 2

Hasil pengumpulan instrumen observasi terkait perubahan tingkah laku positif peserta didik dalam proses pembelajaran juga dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan peserta didik setelah proses pembelajaran pada siklus 1. Pada indikator perubahan perilaku baik peserta didik, peserta didik merasa senang karena mereka bisa mengerjakan tugas yang diberikan guru. Sebagaimana terungkap pada hasil wawancara siklus 1 bahwa terdapat

20 (dua puluh) peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu responden mengungkapkan, "Saya senang karena bisa mengerjakan soalnya. Walaupun kadang-kadang saya masih menanyakan guru beberapa hal yang kurang saya mengerti." Selaras dengan hal tersebut, salah satu responden juga mengutarakan, "Saya cepat paham materi pelajaran yang diberikan, saya bisa mencoba membuat kalimat sederhana sendiri, dan saya praktikkan dengan menjawab pertanyaan guru menggunakan Bahasa Inggris (walaupun kadang masih belepotan)".

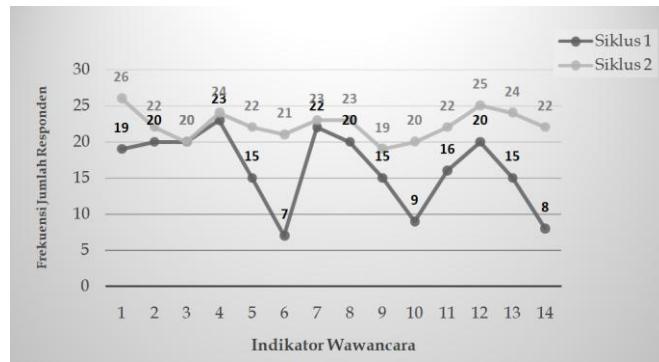
Selanjutnya, 20 (dua puluh) peserta didik juga menyatakan bahwa mereka menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan mudah. Mereka juga mampu menyampaikan pendapatnya terkait penyajian kegiatan belajar dalam kelas. Seperti yang diungkapkan salah satu responden dalam kutipan wawancara, "Saya bisa mengungkapkan pendapat ketika guru menanyakan model belajar apa yang kami inginkan, atau pun kesulitan apa yang kami dapat saat belajar Bahasa Inggris".

Berbanding terbalik dengan kondisi tersebut, data wawancara siklus 1 juga memaparkan bahwa hanya sebanyak 7 (tujuh) peserta didik yang bisa menggunakan Bahasa Inggris yang telah diajarkan untuk berkomunikasi dengan temannya dalam lingkungan kelasnya. Sebagian besar dari mereka takut membuat kesalahan saat menggunakan Bahasa Inggris. Mereka juga menjelaskan ketidakpahaman mereka terhadap materi yang diajarkan guru. Salah seorang responden mengatakan, "Saya senang dengan pelajaran Bahasa Inggris yang diajarkan. Tetapi, saya kurang paham dengan tugas yang diberikan guru. Saya juga mengalami kesulitan saat mengungkapkan Bahasa Inggris dalam kelas, karena saya khawatir salah pengucapan dan ditertawakan teman lainnya". Sebagai dampaknya, beberapa peserta didik kurang memperhatikan penjelasan guru. Mereka bahkan cenderung abai dengan tugas yang diberikan guru. Seperti yang diungkapkan salah satu responden, "Ketika sedang belajar, saya cenderung sibuk dengan kegiatan yang tidak sesuai dengan pembelajaran dengan cara mengajak teman ngobrol, mengganggu teman lainnya dan izin keluar kelas untuk alasan ke kamar kecil".

Triangulasi data wawancara pada siklus dua menginterpretasikan bahwa terdapat kenaikan prosentase responden dari dimensi keterlibatan peserta didik dalam menyelesaikan belajar melalui diskusi antar teman sejawat atau guru, kemandirian menilai, mengembangkan kemampuan kepribadian. Selain itu, data wawancara siklus 2 juga mengindikasikan bahwa sistem pendidikan menjurus pada pengajaran literasi dasar yang berfokus pada kompetensi dan keterampilan kepribadian. Seperti yang dikatakan oleh salah satu responden pada siklus 2 di bawah ini.

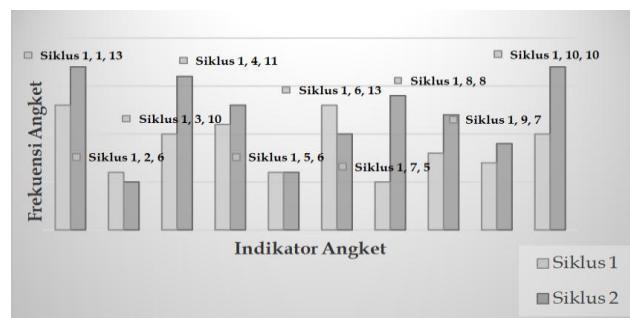
"Saya ikut aktif dalam kegiatan diskusi kelas. Selain itu, saya berusaha menjawab pertanyaan yang diajukan guru dengan bertanya pada teman, berusaha memahami materi yang diberikan atau pun bertanya langsung pada guru. Saya senang saat pelajaran Bahasa Inggris dimulai. Saya paham materi yang dijelaskan guru dan saya ingin mengerjakan soal latihan yang diberikan guru. Saya bahkan bisa menilai sendiri hasil pekerjaan sendiri maupun milik teman saya dengan menggunakan penjelasan pedoman dan panduan penilaian yang diberikan guru. Walaupun saya masih mencampurnya dengan Bahasa Indonesia, kadang-kadang, saya menirukan ungkapan yang digunakan guru di kelas. Teman- teman saya kadang-kadang juga menertawakan ucapan Bahasa Inggris saya".

Salah satu responden lain juga mengungkapkan terkait dimensi pengajaran literasi dasar yang berfokus pada kompetensi dan keterampilan kepribadian bahwa mereka menginformasikan kepada guru mengenai kesulitan dan model pembelajaran yang mereka inginkan saat belajar Bahasa Inggris dalam kelas. Sebagian besar dari mereka sudah bisa memahami penjelasan materi yang disampaikan terkait struktur Bahasa Inggris, mengerjakan tugas yang diberikan (memahami isi paragraf serta menjawab pertanyaan lisan guru), mengajak teman lainnya untuk aktif menjawab pertanyaan yang diberikan guru baik lisan maupun tulis). Kondisi kelas yang menyenangkan mendorong mereka untuk mengajak teman lainnya memperhatikan kegiatan belajar dalam kelas. Data hasil wawancara pada variabel optimalisasi pembelajaran tersebut tergambar pada gambar 5 berikut ini.



Gambar 5. Grafik Data Wawancara Variabel Optimalisasi Proses Pembelajaran dalam Kelas pada Siklus 1 dan Siklus 2

Data instrumen angket pada siklus 1 menguraikan bahwa sebanyak 13 peserta didik mengalami perubahan perilaku positif dan peningkatan kepiawaian dalam menerima penjelasan guru atau pun teman sejawat mereka dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas moral yang membedakan mereka dengan peserta didik lainnya. Pada siklus 1 juga terjadi peningkatan penguasaan informasi oleh peserta didik. Sebaliknya, hanya 2 peserta didik yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan diskusi kelas. Hasil pengumpulan data angket pada siklus 2 menggambarkan bahwa 17 peserta didik mampu menyelesaikan tugasnya secara mandiri. Dan, hanya satu orang peserta didik yang belum mampu menghargai pendapat temannya. Kondisi ini mempresentasikan bahwa guru sudah mampu menanamkan karakter mandiri dan tanggung jawab peserta didik. Perolehan data angket pada kedua siklus, terbukti pada gambar 5.



Gambar 6. Diagram Angket Karakter Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran pada Siklus 1 dan Siklus 2

Data hasil wawancara pada siklus 1 menyatakan bahwa 17 (tujuh belas) peserta didik mengungkapkan bahwa mereka bahwa mereka sadar untuk bersikap santun dalam bertutur kata dalam lingkungan sekolah. Namun, hanya sebanyak 12 peserta didik yang mendeskripsikan bahwa mereka bisa membuat kesimpulan materi yang disajikan dengan bantuan guru dan teman satu kelas lainnya. Pada siklus 2, terjadi peningkatan jumlah responden pada indikator wawancara penguatan karakter peserta didik dalam proses pembelajaran. Sebanyak 25 (dua puluh lima) peserta didik setuju bahwa mereka wajib menggunakan bahasa yang sopan dalam bertutur kata dalam kelas.

Guru juga menyarankan mereka untuk santun dalam berbahasa di sekolah. Mereka menjelaskan bahwa ada perbedaan pilihan kata dan intonasi antara saat saya berbicara dengan teman dan guru. Walaupun demikian, jumlah respon terkecil pada siklus 2 terjadi pada indikator kebiasaan keseharian peserta didik. Salah satu responden menyebutkan pada siklus 2 menyebutkan, "setelah mengikuti kegiatan belajar di kelas, saya sedikit banyak bisa mempraktikkan Bahasa Inggris tersebut dengan teman satu kelas saya". Sementara itu, peneliti menganalisis bahwa terjadi perubahan perilaku positif peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran siklus 2.

Sebagian besar peserta didik dalam siklus 2 menjelaskan bahwa mereka mampu menyelesaikan tugasnya dan membuat kesimpulan secara mandiri dengan bantuan teman sejawat dan guru. Mereka juga berpendapat bahwa sikap toleransi dan saling menghargai dalam diskusi perlu dikembangkan untuk menghindari pertikaian dalam kelas. Ada pun data hasil wawancara pada variabel penguatan karakter peserta didik dalam proses pembelajaran tergambar pada gambar 7 berikut ini.



Gambar 7. Grafik Data Wawancara Variabel Penguatan Karakter Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran pada Siklus 1 dan Siklus 2

Selain itu, hasil penilaian proses pembelajaran guru menampilkan bahwa terjadi peningkatan perilaku positif peserta didik, antara lain: sikap mandiri, tanggung jawab, jujur, sopan. Hal ini dibuktikan dengan tabel 3 yang merefleksikan rekapitulasi nilai kemahiran peserta didik dalam ketiga aspek penilaian proses pembelajaran di bawah ini.

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Gradual 4 (Mahir) dalam Siklus 1 dan Siklus 2

Aspek Penilaian	Siklus 1	Siklus 2
Pendekatan Berbasis Genre	2	5
Perubahan Proses Pembelajaran	3	6
Capaian Pembelajaran Bahasa Inggris	1	5

2. Pembahasan

Layanan pendidikan abad 21 mengarahkan kesadaran akan peran strategis peserta didik dalam menopang kemajuan masa depan bangsa. Hal ini didasari oleh tujuan dari pendidikan tersebut, yaitu mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi peserta didik. Oleh karenanya, strategi pembelajaran yang tepat diperlukan sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Prananta, (2021) bahwa pengembangan model pembelajaran abad ke-21 berbasis media penanaman karakter bertema nilai-nilai Pancasila dan sadar konstitusi memberikan manfaat teoritik terhadap referensi kajian bidang pendidikan, pembelajaran, dan pengembangan media yang berkaitan dengan strategi pembelajaran di

sekolah. Sejalan dengan itu, (Abidin & Iskandar, 2022) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis keterampilan abad ke-21, yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat membangun karakter siswa sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Senada dengan itu, Kahiking (2022: 180) menyatakan bahwa pada abad ke-21, proses pembelajaran harus mampu mempersiapkan generasi yang arif dan terampil dengan mengembangkan kemampuan literasi sains, kepribadian, dan keterampilan teknologi informatika.

Dalam kurikulum merdeka, Capaian pembelajaran pada fase tingkat SMP menuntut pembelajar menggunakan teks lisan, tulis dan visual dalam Bahasa Inggris untuk berkomunikasi dalam konteks yang beragam dan dalam situasi formal dan informal (Kemendikbudristek 2022: 112-114). Kemampuan berkomunikasi Bahasa Inggris sebagai bagian dari keterampilan hidup memperkuat konsentrasi pembelajaran pada peningkatan kapabilitas. Kemampuan ini memberikan wawasan dan kesempatan peserta didik untuk berinteraksi dengan menggunakan teks. Menurut peneliti, pendekatan pembelajaran teks (*genre-based text*) sebanding dengan tujuan pembelajaran Bahasa Inggris. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Rudiyana et al., 2022: 952) bahwa pendekatan berbasis wacana berorientasi pada komunikasi dan pengajaran. Pendekatan berbasis genre merefleksikan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan makna. Penggunaan tata bahasanya bersifat fungsional atau praktis yang berfokus pada teks dan konteksnya. Metode pembelajaran ini, memberikan rincian yang jelas tentang langkah pembelajaran dalam satu siklus. Seperti yang diuraikan oleh (Isodarus, 2017; Depdikbud, 2017; Mahsun, 2018) bahwa pembelajaran pada pendekatan berbasis teks dilaksanakan dengan empat tahap yang berlangsung secara siklus, yaitu: (1) pembangunan konteks, (2) pemodelan, (3) pembangunan teks secara bersama, dan (4) pembangunan teks secara mandiri. Namun, peneliti meyakini bahwa tahapan ini bersifat fleksibel. Pendekatan berbasis teks bukanlah *lockstep* yang menimbulkan kegagalan jika salah satu langkahnya tidak dilakukan (Emilia, 2011: 44).

Merujuk pada hasil penelitian di atas, bahwa proses pembelajaran menghasilkan perubahan tingkah laku peserta didik sebagai hasil pengalaman

mereka dalam berinteraksi terhadap lingkungan belajar. Perubahan ini menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan pendapat Winkel dalam (Purwanti, 2022: 5) bahwa perubahan pada diri siswa sebagai akibat dari proses belajar meliputi perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan dan nilai-nilai yang membantu anak berkembang.

Pembelajaran harus mampu mengembangkan potensi peserta didik agar mampu menghadapi dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil temuan peneliti bahwa hasil proses pembelajaran menimbulkan keterlibatan aktif peserta didik. Akibatnya, proses pembelajaran berdampak pada kemandirian, tanggung jawab dan percaya diri peserta didik. Arisandi (2021: 401) sepakat bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan keterlibatan peserta didik dalam menyelesaikan masalah belajar melalui diskusi antar teman sejawat atau pun guru untuk menghasilkan kemandirian dalam menilai serta menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, proses pembelajaran idealnya harus melibatkan partisipasi aktif peserta didik.

Penciptaan peluang aktif peserta didik tentunya harus didukung dengan suasana lingkungan belajar yang nyaman. Pembelajaran dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dengan memanfaatkan fungsi pendidikan yang sebenarnya, yaitu mengasah dan mengayomi serta mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk menumbuhkan pembelajaran sepanjang hayat. Suasana aman dan menyenangkan antar hubungan aspek, konsep, dan informasi baru mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran yang disajikan, sehingga pengalaman hasil belajar mereka tidak akan mudah terlupakan. Keterlibatan aktif antara guru dan peserta didik sedikit banyak membawa dampak pada perilaku keseharian mereka. Mahmudah & Hidayat (2022: 861) menafsirkan bahwa perilaku atau kebiasaan yang membedakan dengan individu lain. Jalinan hubungan positif dalam proses pembelajaran menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada. Sikap tersebut berimbang pada perwujudan sikap tauladan yang berdasar pada karakter positif, yaitu berprestasi, bermoral, dan berakhhlak mulia. Hasil penelitian Malik (2020) membuktikan bahwa pengembangan

karakter dan prestasi akademik melalui kelas VI terpadu tema 1 pembelajaran 1 dan 3 berhubungan positif dengan kreativitas dan hasil belajar siswa. Selaras dengan hasil penelitian tersebut, Subair (2020) meyakini bahwa pengembangan media konten integrasi nilai-nilai islam dan budaya lokal berbasis *mobile learning* meningkatkan kualitas pembelajaran karakter siswa.

D. Penutup

Penelitian ini mendeskripsikan tentang optimalisasi pembelajaran Bahasa Inggris terhadap internalisasi penguatan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Peneliti menemukan optimalisasi proses pembelajaran dalam kelas bersumber dari peningkatan keterampilan peserta didik dalam menerima dan menerapkan penjelasan guru berdampak pada peningkatan kecakapan ber-Bahasa Inggris mereka di lingkungan sekolah. Pengembangan perilaku positif peserta didik sebagai akibat dari pengalaman belajar dan berdampak pada kesanggupan mereka untuk berakhhlak mulia.

Kemudian, peneliti merumuskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi optimalisasi proses pembelajaran Bahasa Inggris sebagai akibat penguatan pendidikan karakter pada peserta didik, antara lain (a) penguatan pendidikan karakter yang sistematis dan berkelanjutan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran Bahasa Inggris;)b) penguatan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris membangun kecerdasan emosi peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan sebagai esensi pembelajar sepanjang hayat; dan (c) rasa percaya diri, kerja sama, kemandirian, tanggung jawab, dan berkomunikasi mempengaruhi kecerdasan emosi peserta didik.

Proses pembelajaran di SMP Negeri 2 Bunyu memberikan penjelasan mengenai penyajian pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan pendekatan berbasis teks yang berdampak pada peningkatan kemampuan komunikasi peserta didik. Temuan penelitian ini telah memberikan sumbangsih penelitian tindakan kelas, khususnya menjawab kesenjangan terkait rendahnya kemampuan berkomunikasi peserta didik. Walaupun demikian, penelitian ini masih terdapat berapa kekurangan antara lain kendala dalam

mengambil sampel. Oleh karenanya, peneliti mendorong peneliti lain untuk mengkaji topik tentang pemanfaatan pendekatan berbasis teks pada mata pelajaran lainnya.

Daftar Referensi

- Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, Vol 6 No 1 Tahun 2022 p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2084>
- Arisandi, Y. (2021). Model Pembelajaran Rolex Berbantuan Media Boneter Meningkatkan Keaktifan dan Keterampilan Berbicara Teks Descriptive. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 5(2), 399–420. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v5i2.247>
- Emilia, E. 2022. *Pendekatan Berbasis Teks dalam Pengajaran Bahasa Inggris*. Kiblat Buku Utama.
- Kahiking, E. C. (2022). Project Based Learning pada Literasi Sains Berbasis Budaya Lokal Bahari dengan Penggunaan Alat Wind Detection. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(1), 177–198. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i1.428>
- Mahmudah, I., & Hidayat, N. (2022). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Siswa pada Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 859–868. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2014>
- Malik, H. (2020). Pengembangan Karakter Melalui Pendekatan Terpadu untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 4(2), 435–472. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v4i2.136>
- Musaddat, S., Intiana, S. R. H., & ... (2022). Potensi Kearifan Lokal Sasak sebagai Dasar Pengembangan Teks Model untuk Menunjang Pembelajaran Berbasis Teks di SMA. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1), 401–407. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/2543>
- Prananta, Y. R. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Abad 21 Berbasis Media Penanaman Karakter Bertema Nilai-Nilai Pancasila dan Sadar Konstitusi. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 5(2), 375–398. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v5i2.213>

- Permatasari, N. (2022). Identifikasi Kompetensi Literasi Sains Peserta Didik Pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SMP Negeri 43 Rejang Lebong. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(1), 23–46. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i1.799>
- Purwanti, E. (2022). Penggunaan Canva pada Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan dan Motivasi Menulis Siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(1), 1–22. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i1.306>
- Rudiyana, R., Widiawati, D., Laras, I., & Saepudin, S. (2022). Implementasi Kurikulum dan Genre-Based Approach terhadap Pendidikan Karakter. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 951–959. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.521>
- SK Kemendikbudristek No. 033/H/KR/2022
- Subair. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Karakter Jujur dan Adil Integrasi Islam dan Budaya Lokal Berbasis Mobile Learning. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 4(2), 491–515. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v4i2.140>
- Susilo, H., Chotimah, H., Sari, Yuyun Dwita. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas: sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru*. Media Nusa Kreatif (MNC Publishing).